

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan sektor yang sangat penting dalam perekonomian nasional. Pembangunan ekonomi nasional pada abad 21 masih akan berbasis pertanian secara luas. Pengembangan sektor tanaman pangan merupakan salah satu strategi kunci dalam memacu pertumbuhan ekonomi pada masa yang akan datang. Selain berperan sebagai sumber penghasil devisa yang besar, juga merupakan sumber kehidupan bagi sebagian besar penduduk Indonesia. Tanaman padi sebagai penghasil beras merupakan sumber makanan pokok sebagian besar penduduk Indonesia dan menjadi komoditas strategis secara ekonomi, sehingga permintaan beras terus meningkat seiring dengan laju pertumbuhan penduduk (Kementan, 2014:1).

Untuk itu Balai Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian (2009:10) menciptakan komponen teknologi PTT yaitu pengelolaan tanaman terpadu yang terdiri dari Varietas Unggul, persemaian, bibit muda, pemupukan berimbang, penggunaan bahan organik, pengendalian hama penyakit, panen dan pasca panen. Kesinergian komponen PTT mampu meningkatkan produktifitas padi.

Keberhasilan peningkatan produksi padi dari 20,2 juta ton pada tahun 1971 menjadi lebih dari 54 juta ton pada tahun 2006 lebih banyak disumbangkan oleh peningkatan produktifitas dibandingkan dengan peningkatan luas panen. Peningkatan produktifitas memberikan kontribusi sekitar 56,1% terhadap peningkatan produktifitas padi, sedangkan peningkatan luas panen dan interaksi keduanya memberikan kontribusi masing-masing 26,3% dan 17,5% . Hal tersebut menunjukkan besarnya peran inovasi teknologi padi dalam menunjang peningkatan produksi. Upaya perluasan area sawah selain membutuhkan waktu, juga memerlukan biaya yang relative besar dibandingkan dengan biaya riset. Dalam jangka pendek inovasi teknologi lebih realistis dibandingkan upaya perluasan bahu sawah dalam upaya peningkatan produksi padi (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian 2007). Berbagai pilihan paket teknologi pun saat

ini sudah banyak diperkenalkan kepada petani, salah satunya adalah metode sistem tanam padi jajar legowo.

Sistem tanam jajar legowo ini merupakan inovasi baru di bidang pertanian. Legowo berasal dari bahasa jawa yaitu Lego = lega/luas dan Dowo = memanjang, jadi legowo artinya sistem tanam jajar dimana anantara barisan tanaman padi terdapat lorong yang kosong yang lebih lebar dan memanjang sejajar dengan barisan tanaman padi (Taher, 2000:12-14).

Metode jajar legowo merupakan rekayasa teknik tanam dengan mengatur jarak tanam antar rumpun dan antar barisan sehingga terjadi pemadatan rumpun padi dalam barisan dan melebarkan jarak antar barisan sehingga dapat memperoleh manfaat sebagai tanaman pinggir. Sistem tanam jajar legowo memberikan ruang tumbuh lebih longgar sekaligus populasi lebih tinggi. Sistem tanam ini juga mampu memberikan sirkulasi udara dan pemanfaatan sinar matahari lebih baik untuk pertumbuhan. Selain itu upaya pengendalian hama penyakit dan pemupukan dapat dilakukan dengan lebih mudah (Bobihoe, 2013:13).

Badan Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera barat (BPTP Sumbar, 2014:108) menjelaskan bahwa Metode Jajar Legowo berpengaruh terhadap komponen hasil terutama pada panjang malai, jumlah gabah per malai, dan hasil gabah kering panen yang diperoleh sekitar 19,90 hingga 22% dibandingkan dengan tanpa jajar legowo (Lampiran 1).

Dalam perkembangannya teknologi sistem tanam jajar legowo ini mulai dilaksanakan di beberapa Kabupaten di Sumatera Barat seperti Kabupaten Solok, Kabupaten Padang Pariaman, Kabupaten Tanah Datar, Kabupaten Lima Puluh Kota, dan lain sebagainya dengan melakukan kerja sama antar Dinas Pertanian, lembaga-lembaga swasta, dan LSM dengan para petani yang telah bergabung dalam suatu organisasi yaitu kelompok tani yang tersebar di setiap Kabupaten-Kabupaten tersebut, yang tujuannya adalah untuk lebih mensosialisasikan teknologi sistem tanam jajar legowo agar masyarakat khususnya petani dapat melaksanakan teknologi sistem tanam jajar legowo ini pada lahan masing-masing sehingga nantinya dapat lebih meningkatkan hasil produksi padi sawah dan pendapatan petani (Dinas Pertanian Sumatera Barat, 2015).

Penyuluhan pertanian sebagai salah satu pemberi informasi bagi petani dalam melakukan usaha taninya banyak memberikan perubahan kepada petani serta melakukan pembaharuan kearah yang lebih baik. Setiap perubahan yang terjadi pada setiap kegiatan usaha tani disebabkan oleh adanya pelaksanaan penyuluhan pertanian yang berkaitan dengan keberadaan penyuluh pertanian, sasaran dari penyuluh pertanian, materi yang diberikan, metode yang digunakan, waktu dan tempat pelaksanaan penyuluhan pertanian tersebut (Badan Koordinasi Penyuluh Pertanian, 2015)

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa dalam pengetahuan suatu inovasi baru yang diberikan melalui pelaksanaan penyuluhan kepada petani tidak akan begitu saja diterima atau ditolak oleh petani, karena sebelum petani mau mencoba menerapkan inovasi tersebut didahului oleh proses mental dan daya pikir yang terjadi dalam diri petani yang dimulai dari mengetahui, menaruh minat, melakukan penilaian, mencoba hingga mau menerapkan inovasi yang baru tersebut (Kartasapoetra, 1994:79). Petani yang telah mencoba menerapkan teknologi sistem tanam jajar legowo harus benar-benar menguasai materi yang telah diberikan oleh penyuluh pertanian tentang teknologi sistem tanam jajar legowo di mulai dari pengolahan tanah sampai dengan pemanenan. Disamping itu juga harus ada kejelasan dalam pelaksanaan teknologi sistem tanam jajar legowo yang dilakukan oleh petani di lapangan. Sehingga ada kesesuaian pelaksanaan teknologi sistem tanam jajar legowo oleh petani dengan yang telah disampaikan oleh penyuluh pertanian. Dan diperlukan keseriusan serta ketelitiannya dalam pelaksanaan teknologi sistem tanam jajar legowo agar dapat tercapai tujuan yaitu meningkatkan produksi padi sawah.

Tindakan atau perbuatan seseorang terhadap suatu objek atau situasi akan diwarnai oleh persepsinya terhadap objek atau situasi tersebut. Dengan adanya petani yang telah menerapkan teknologi sistem tanam jajar legowo akan mengundang pertanyaan yang perlu dijawab, yaitu bagaimana sebenarnya persepsi petani terhadap teknologi sistem tanam jajar legowo ini setelah mereka menerapkan. Dimana menurut Ban dan Hawkins (1999: 83-84) Persepsi adalah proses menerima informasi atau stimuli dari lingkungan dan mengubahnya kedalam kesadaran psikologis.

Pengertian persepsi menurut Rahmat (2004:51) merupakan pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimuli inderawi (*sensory stimuli*). Persepsi diduga akan menentukan masyarakat mengadopsi atau tidak suatu teknologi. Keberhasilan dari sistem tanam padi jajar legowo tidak terlepas dari penerimaan petani terhadap teknologi baru. Penerimaan tersebut akan dapat berjalan dengan baik ketika persepsi masyarakat terhadap suatu teknologi baik. Persepsi adalah cara seseorang menginterpretasikan atau mengerti pesan yang telah diproses oleh sistem indrawi. Dengan kata lain, persepsi adalah proses memberi makna pada sensasi. Proses persepsi didahului oleh proses sensasi. Sensasi berasal dari kata *sense*, yang artinya alat indera yang menghubungkan organisme dengan lingkungannya. Sensasi adalah proses menangkap stimulus melalui alat indera. Proses sensasi terjadi saat alat indera mengubah informasi menjadi impuls saraf yang dimengerti oleh otak. Dengan melakukan persepsi, manusia memperoleh pengetahuan baru.

Walgito (2002:87) mengemukakan bahwa persepsi seseorang merupakan proses aktif yang memegang peranan, bukan hanya stimulus yang mengenainya tetapi juga individu sebagai satu kesatuan dengan pengalaman-pengalamannya, motivasi serta sikapnya yang relevan dalam menanggapi stimulus. Individu dalam hubungannya dengan dunia luar selalu melakukan pengamatan untuk dapat mengartikan rangsangan yang diterima dan alat indera dipergunakan sebagai penghubung antara individu dengan dunia luar. Agar proses pengamatan itu terjadi, maka diperlukan objek yang diamati alat indera yang cukup baik dan perhatian merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam mengadakan pengamatan. Persepsi dalam arti umum adalah pandangan seseorang terhadap sesuatu yang akan membuat respon bagaimana dan dengan apa seseorang akan bertindak. Jika dihubungkan dengan persepsi petani terhadap sistem tanam padi jajar legowo, maka secara harfiah dapat diartikan bahwa persepsi petani terhadap sistem tanam padi jajar legowo merupakan pandangan yang dimiliki petani dalam melihat manfaat yang diperoleh dari penerapan sistem tanam padi dengan metode jajar legowo yang mereka lakukan.

B. Perumusan Masalah

Dari data BPS Kabupaten Tanah Datar hasil produksi padi meningkat dari tahun 2010 yaitu produksi padi hanya 228.928 ton menjadi 237.623 ton pada tahun 2014 (Lampiran 2), terjadi kenaikan produksi padi sebesar 8.695 ton. 12.646 ton di sumbangkan oleh Kecamatan Sungayang (Lampiran 3). Kecamatan Sungayang memiliki luas lahan untuk tanaman padi seluas 1.069 ha, terdiri dari lahan sawah dengan irigasi seluas 1.158 ha dan sawah tadah hujan (tanpa irigasi) seluas 89 ha.

Berdasarkan hasil survey pendahuluan, penanaman padi sawah dengan teknologi sistem tanam jajar legowo dilakukan oleh salah satu kelompok tani yang berada di Nagari Tanjung Kecamatan Sungayang yaitu Kelompok Tani Sawah Tangguang yang memiliki 28 orang anggota. Teknologi sistem tanam jajar legowo mulai diterapkan pada tahun 2012 dan masih berlanjut sampai tahun 2016. Penerapan teknologi sistem tanam padi jajar legowo di Kelompok Tani Sawah Tangguang dapat meningkatkan produktifitas panen sekitar 2,5 ton/ha dimana panen rata-rata 4 sampai 5 ton/ha dapat meningkat hingga 5,5 sampai 6,5 ton/ha.

Keberhasilan petani dalam meningkatkan produksi padi tidak terlepas dari pelaksanaan penyuluhan yang diberikan oleh Badan Penyuluhan Pertanian (BPP) melalui Petugas Penyuluh Lapangan (PPL) di Kelompok Tani Sawah Tangguang Kecamatan Sungayang. Dengan adanya penyuluhan yang di sampaikan oleh Petugas Penyuluh Lapangan (PPL) sehingga dapat meningkatkan kemampuan petani dalam menerapkan sistem tanam padi jajar legowo.

Pada kenyataannya, tidak semua anggota Kelompok Tani Sawah Tangguang dapat menerima dan menerapkan sistem tanam padi jajar legowo pada sawah mereka. Banyak kendala dan faktor penyebab yang harus ditemukan dan dikaji lebih lanjut. Hal ini menjadikan setiap anggota Kelompok Tani memiliki persepsi sistem tanam padi jajar legowo yang berbeda-beda.

Dari penjelasan diatas maka peneliti melakukan penelitian bagaimana pelaksanaan penyuluhan dan persepsi petani terhadap teknologi sistem tanam padi jajar legowo yang dilakukan oleh petani responden di Kelompok Tani Sawah Tangguang Nagari Tanjung.

Maka dari itu penulis tertarik mengetahui hal sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan penyuluhan teknologi sistem tanam padi jajar legowo di Kelompok Tani Sawah Tangguang, Kenagarian Tanjung, Kecamatan Sungayang, Tanah Datar?
2. Bagaimana persepsi petani terhadap teknologi sistem tanam padi jajar legowo di Kelompok Tani Sawah tangguang, Kenagarian Tanjung, Kecamatan Sungayang, Tanah Datar?

Berdasarkan hasil diatas, maka penulis melakukan penelitian dengan judul
“ Persepsi Petani Terhadap Sistem Tanam Padi Jajar Legowo Di Kelompok Tani Sawah Tangguang Kenagarian Tanjung Kecamatan Sungayang Kabupaten Tanah Datar”

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang akan dilakukan adalah :

1. Untuk menganalisis pelaksanaan penyuluhan teknologi sistem tanam padi jajar legowo di Kelompok Tani Sawah Tangguang, Kenagarian Tanjung, Kecamatan Sungayang, Tanah Datar.
2. Untuk mengetahui persepsi petani terhadap teknologi sistem tanam padi jajar legowo di Kelompok Tani Sawah Tangguang, Kenagarian Tanjung, Kecamatan Sungayang, Tanah Datar.

D. Manfaat Penelitian

1. Sebagai bahan masukan bagi petani yang menerapkan dan mengusahakan tanam padi sistem jajar legowo.
2. Sebagai informasi dan gambaran mengenai adopsi sistem tanam padi jajar legowo di Kelompok Tani Sawah Tangguang, Kenagarian Tanjung, Kecamatan Sungayang, Tanah Datar.

